

## **Pendekatan *System Thinking* untuk Mengungkap Dinamika Inflasi IPK dan Kesenjangan Kompetensi Akademik di Perguruan Tinggi**

### **(A *Systems Thinking Approach to Uncover the Dynamics of GPA Inflation and Competency Gaps in Higher Education*)**

**I GUSTI AYU AGUNG ISTRI RISNA PRAJNA DEVI<sup>1</sup>, ADILA SHABIRA NURFAIZAH<sup>2</sup>,  
ALDAN ABDUL HARIS<sup>3</sup>, NADIYA TRI ARYANI<sup>4</sup>, WA ODE SITTI ISRAWATI<sup>5</sup>**  
Magister Psikologi Sains, Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

Email: i.gusti.ayu.agung-2025@psikologi.unair.ac.id

**Abstrak:** Fenomena inflasi Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) di perguruan tinggi Indonesia menunjukkan adanya ketidakseimbangan dalam sistem penilaian akademik yang berpotensi menimbulkan kesenjangan keadilan di lingkungan pendidikan tinggi. Studi ini bertujuan untuk memetakan dinamika sistemik penyebab inflasi IPK serta menelaah implikasinya terhadap persepsi keadilan akademik (*academic fairness perception*) dan kompetensi mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan *system thinking* berbasis data sekunder, dengan menganalisis dokumen hasil pemetaan sistem dan literatur konseptual yang relevan. Analisis dilakukan melalui identifikasi elemen sistem, relasi sebab-akibat, *feedback loop*, serta pengenalan *system traps* yang memperkuat perilaku tidak adaptif dalam ekosistem akademik. Hasil analisis menunjukkan bahwa inflasi IPK dipengaruhi oleh *system trap* seperti *seeking the wrong goal* (orientasi pada angka, bukan kompetensi), *shifting the burden to the intervenor* (penyesuaian nilai sebagai solusi semu terhadap tekanan institusional), dan *drift to low performance* (penurunan standar akademik secara bertahap). Pola sistemik tersebut menurunkan persepsi keadilan mahasiswa, mengikis motivasi intrinsik, serta melemahkan kepercayaan terhadap validitas IPK sebagai indikator kompetensi. Kajian ini menegaskan pentingnya reformasi sistem evaluasi akademik yang berlandaskan transparansi, asesmen autentik, dan pembelajaran berkeadilan sebagai strategi penguatan kualitas sumber daya manusia di pendidikan tinggi Indonesia.

**Kata kunci:** data sekunder; inflasi IPK; kesenjangan keadilan akademik; pendidikan tinggi; *system thinking*

**Abstract:** The phenomenon of Grade Point Average (GPA) inflation in Indonesian higher education indicates an imbalance in the academic assessment system that potentially generates disparities in academic fairness. This study aims to map the systemic dynamics underlying GPA inflation and to examine its implications for students' perceptions of academic fairness and competency development. Employing a *systems thinking* approach based on secondary data, the research analyzes system-mapping documents and relevant conceptual literature. The analysis involves identifying key system elements, cause-and-effect relationships, feedback loops, and system traps that reinforce maladaptive behaviors within the academic ecosystem. The findings reveal that GPA inflation is influenced by several system traps, including *seeking the wrong goal* (institutional orientation toward numerical achievement rather than competence), *shifting the burden to the intervenor* (grade adjustment as a superficial response to institutional pressure), and *drift to low performance* (gradual erosion of academic standards). These systemic patterns diminish students' perceptions of fairness, erode intrinsic motivation, and weaken trust in the GPA as a valid indicator of competence. This study highlights the importance of reforming academic evaluation systems grounded in transparency, authentic assessment, and equitable learning as a strategic approach to strengthening human resource quality in Indonesian higher education.

**Keywords:** *academic fairness gap; higher education; secondary data; GPA inflation; systems thinking*

## PENDAHULUAN

Sejak pandemi COVID-19, rata-rata Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) lulusan perguruan tinggi di Indonesia mengalami peningkatan. Kondisi ini dapat dilihat dari berbagai data yang mencatat bahwa rata-rata IPK secara nasional pada tahun 2021 berada di ambang 3.18 dan meningkat pesat di tahun 2023 hingga mencapai 3.39 (Tirto.id, 2025). Peningkatan serupa turut terjadi pada beberapa Perguruan Tinggi Negeri (PTN) top di Indonesia seperti Universitas Gadjah Mada (UGM), Universitas Padjadjaran (UNPAD), dan Universitas Indonesia (UI). UGM melaporkan bahwa pada tahun 2015, rata-rata IPK lulusan masih berada di posisi 3.32, angka tersebut kemudian meningkat secara konsisten setiap tahun hingga menyentuh 3.6 di tahun 2024. Begitu juga dengan UNPAD, rata-rata IPK lulusan berada di angka 3.36 hingga 10 tahun berikutnya melesat ke angka 3.67. Rata-rata IPK lulusan UI turut mengalami peningkatan yang signifikan selama 10 tahun terakhir. Pada rentang tahun 2015-2018, rata-rata IPK lulusan UI masih bertahan di kisaran 3.3 dan melonjak ke angka 3.5 pada 3 tahun terakhir yaitu 2022-2024 (Kumparan, 2025a).

Fenomena ini ibarat dua mata pisau. Secara kasat mata memang terlihat positif karena menggambarkan peningkatan capaian akademik akibat digitalisasi pembelajaran (IDNTimes, 2025). Namun, jika ditelaah lebih dalam, terdapat indikasi bahwa kenaikan rata-rata IPK yang terjadi hampir di seluruh perguruan tinggi hanya bersifat administratif

bukan substantif dimana nilai akademik yang meningkat tidak diikuti oleh peningkatan kompetensi yang sepadan. Kondisi ini membuat fungsi IPK perlahan-lahan bergeser menjadi filter sistemik dalam pendidikan tinggi dan dunia kerja. IPK tidak lagi mencerminkan kualitas lulusan, tetapi justru menjadi syarat administratif yang menentukan akses terhadap beasiswa, kelulusan, dan pekerjaan. Dalam praktiknya, rekrutmen kerja di berbagai perusahaan masih mensyaratkan IPK minimal di atas 3.0 atau lebih (Kompas, 2025). Kebijakan ini menjadi salah satu alasan yang mendorong perguruan tinggi untuk menyesuaikan lulusan agar tetap kompetitif di dunia kerja. Meskipun kenyataannya, lulusan dengan IPK tinggi tidak selalu siap secara penuh dalam menghadapi dinamika dunia kerja tanpa didukung oleh *soft skill* yang konkret seperti *problem solving*, kolaborasi, hingga adaptasi (Kumparan, 2025b). Dengan demikian, kenaikan rata-rata IPK lulusan dalam beberapa tahun terakhir bukan hanya soal angka semata, tetapi turut menjadi cermin dari dinamika sistemik yang dikenal sebagai fenomena inflasi IPK.

Inflasi IPK adalah peningkatan nilai rata-rata IPK Mahasiswa dalam jangka waktu tertentu tanpa adanya peningkatan yang sepadan dalam pencapaian kompetensi atau prestasi akademik (Rosovsky & Hartley, 2002). Definisi ini menekankan adanya ketimpangan antara hasil evaluasi numerik dan kompetensi riil mahasiswa. Menurut Eiszler (2002) menggambarkan inflasi IPK sebagai

kondisi ketika mahasiswa memperoleh nilai yang lebih tinggi tanpa disertai peningkatan kemampuan akademik yang sebenarnya.

Dengan kata lain, nilai tinggi tidak lagi menjadi cerminan dari penguasaan materi atau keterampilan. Sedangkan menurut Chowdhury (2018) inflasi nilai terjadi ketika mahasiswa menerima nilai yang tinggi tanpa menunjukkan penguasaan materi yang sebanding. Fenomena ini mengindikasikan adanya pelemahan standar evaluasi akademik dalam sistem pendidikan. Dengan demikian inflasi IPK dalam penelitian ini dipahami bukan hanya sebagai fenomena statistik tetapi sebagai gejala sistemik yang mencerminkan pergeseran orientasi pendidikan dari pencapaian kompetensi substantif menuju simbol prestasi akademik semu.

Fenomena inflasi IPK ini juga terjadi di Perguruan Tinggi di Indonesia muncul karena semakin banyak lulusan dengan nilai tinggi, namun diferensiasi kompetensi antar mahasiswa semakin tipis. Dalam sistem pendidikan tinggi yang sarat tekanan akreditasi, tuntutan ranking nasional dan internasional (seperti *World University Ranking* dan *Times Higher Education*) serta target kelulusan tepat waktu. Praktik tadi mendorong universitas untuk menunjukkan performa akademik yang baik melalui tingginya rata-rata IPK mahasiswa. Tekanan-tekanan tersebut membentuk *loop* sistemik yang memperkuat perilaku inflasi IPK dan memperlebar kesenjangan antara capaian nilai dan kompetensi riil.

Kesenjangan capaian nilai dan kompetensi riil juga dapat memperbesar

*fairness perception* (persepsi keadilan) dalam konteks akademik. *Fairness perception* merupakan teori yang dikemukakan oleh Greenberg (1987) memiliki tiga dimensi utama yaitu (1) keadilan distributif, (2) keadilan prosedural, dan (3) keadilan interaksional. Keadilan distributif menitikberatkan pada hasil atau nilai adalah cerminan dari usaha dan kontribusi mahasiswa. Keadilan prosedural menekankan pada proses penilaian yang dijalankan dengan transparan, konsisten, dan bebas bias. Di sisi lain, keadilan interaksional ialah perlakuan interpersonal selama proses belajar misalkan komunikasi antara dosen dan layanan institusi yang penuh respek.

Studi terkini menggambarkan bahwa, persepsi keadilan prosedural memiliki pengaruh yang lebih signifikan terhadap legitimasi institusi dan komitmen mahasiswa dibandingkan hanya penilaian distributif (Główczewski & Burdziej, 2023). Maka dari itu, bila mahasiswa merasakan adanya penilaian yang kurang transparan atau adanya bias dalam proses penilaian, maka mahasiswa akan menganggap ketidakadilan akademik yang dapat menurunkan motivasi belajar mahasiswa serta kepercayaan terhadap institusi perguruan tinggi.

Fenomena inflasi IPK menjadi salah satu gambaran gejala sistemik ketidakadilan akademik. Diperlukan adanya analisis secara sistemik mengenai fenomena ini yang digambarkan melalui *loop*. Analisis akan menggambarkan interaksi elemen-elemen yang berkontribusi fenomena inflasi IPK dan kesenjangan kompetensi akademik di perguruan tinggi melalui *system thinking*.

Berpikir sistemik atau *system thinking* merupakan sebuah pendekatan secara konseptual yang memahami fenomena kompleks melalui analisis hubungan sebab-akibat (*causal loop*) dan *feedback loop* yang terjadi antara komponen dalam suatu sistem (Meadows, 2009). Menurut Meadows (2009) sistem didefinisikan sebagai sekumpulan elemen yang saling berinteraksi dan terorganisir untuk mencapai tujuan tertentu. Perilaku sistem muncul dari struktur internalnya yang secara dinamis mempengaruhi keseimbangan dan adaptasi sistem. Dengan memahami struktur sistem seseorang dapat mengidentifikasi *leverage points* yaitu titik strategis dimana intervensi kecil dapat menghasilkan perubahan besar pada keseluruhan sistem.

Dalam konteks analisis sistem inflasi IPK mahasiswa, pendekatan berpikir sistemik membantu menjelaskan bahwa peningkatan IPK bukan semata-mata akibat dari peningkatan kemampuan akademik tetapi juga hasil interaksi kompleks antara berbagai elemen seperti kebijakan penilaian dosen, budaya akademik, dan kesenjangan kompetensi lulusan PTN. Melalui kerangka berpikir sistemik ini fenomena tidak dipandang sebagai akibat dari satu faktor tunggal melainkan hasil dari *feedback loop* dalam sistem pendidikan yang saling memperkuat. Keseluruhan berpikir sistemik hingga identifikasi *leverage points* menjadi reflektif penting untuk mengoreksi arah sistem agar lebih seimbang dan berorientasi pada kualitas pembelajaran yang sesungguhnya.

Oleh karena itu, inflasi IPK bukan

sekedar gejala administratif tetapi juga menjadi indikator dari ketidakseimbangan sistem pendidikan tinggi. Kesenjangan antara nilai dan kompetensi menandakan perlunya pendekatan sistemik dalam memahami dan mengintervensi fenomena ini.

## METODE

**Partisipan Penelitian.** Penelitian ini menggunakan pendekatan *system thinking* dengan data sekunder. Hal ini menandakan bahwa tidak ada partisipan secara langsung tetapi aktor-aktornya diperoleh dari sumber-sumber data yang berkaitan dengan topik ini.

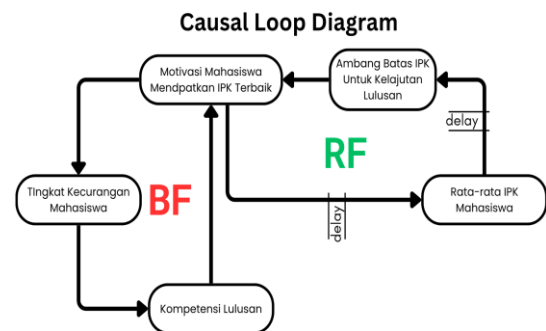
**Desain Penelitian.** Penelitian ini menggunakan metode analisis *system thinking* dengan melihat interkoneksi antar aktor dalam sebuah *stock*, *flow*, *feedback loop*, *system traps*, dan *leverage points*. Metode ini digunakan untuk menemukan interaksi sosial dalam sebuah sistem yang menimbulkan dampak pada masyarakat (Hoffmann dkk., 2025). Secara spesifik penelitian ini menggunakan metode *system thinking* untuk melihat aktor dalam inflasi IPK dan kesenjangan pendidikan.

**Instrumen Penelitian.** Penelitian ini membatasi aktor pada sistem inflasi IPK yaitu pada jajaran penanggung jawab pada universitas atau perguruan tinggi, mahasiswa sebagai individu yang mencari nilai di perguruan tinggi, dosen sebagai pemberi nilai mahasiswa di perguruan tinggi, hingga pengguna lulusan sebagai penilai alumni secara eksternal. Seluruh aktor tersebut masuk kedalam sebuah stok yang menimbulkan berbagai hubungan sebab akibat di dalamnya.

**Prosedur Penelitian.** Setelah mengumpulkan data dari sumber-sumber yang mendukung topik penelitian ini. Maka, disusunlah interkoneksi antara aktor-aktor yang berkaitan. Berbagai interkoneksi tersebut akan digambarkan dalam sebuah diagram *feedback loop* yang diberikan dengan narasi dari diagram tersebut. Diagram dan narasi akan memberikan gambaran lengkap sehingga sistem akan mudah dimengerti dan mengurangi ambiguitas (Kolligs & Thomas, 2023). Diagram loop akan dianalisis berdasarkan *reinforcing feedback* (RF) dan *balancing feedback* (BF).

**Analisis Data.** Analisis menggunakan data sekunder. Data sekunder adalah data yang diambil bukan dari peneliti asli. Data sekunder dapat diambil dari artikel penelitian, data survey resmi, hingga data perusahaan atau yayasan (Smith, 2008). Pendekatan *system thinking* memerlukan data konseptual dan dokumen kebijakan untuk mengungkap struktur sistem, pola hubungan, serta *system traps* yang mendasari fenomena tersebut (Van Beek dkk., 2025). Penelitian ini menggunakan data sekunder karena fokusnya pada analisis sistemik terhadap inflasi IPK di perguruan tinggi, bukan pengumpulan data empiris baru. Data diambil dari literatur, laporan institusional, dan kebijakan nasional memadai untuk identifikasi elemen sistem dan dinamikanya

## HASIL



**Diagram 1. Causal Loop Diagram**

Diagram di atas menggambarkan dinamika sistemik yang berkontribusi terhadap fenomena inflasi IPK dan kesenjangan kompetensi akademik di perguruan tinggi. Elemen-elemen yang saling berinteraksi melalui hubungan sebab-akibat membentuk dua jenis *feedback loop* utama yaitu *reinforcing loop* (RF) dan *balancing loop* (BF).

Pertama adalah interaksi elemen ‘Motivasi Mahasiswa Mendapatkan IPK Terbaik’ terhadap ‘Tingkat Kecurangan Mahasiswa’. Motivasi mahasiswa untuk berprestasi dapat ditingkatkan karena adanya tekanan untuk memperoleh IPK tinggi. Sayangnya, sistem yang berorientasi pada angka sebagai tolok ukur keberhasilan membuat motivasi dapat bergeser menjadi dorongan mencari jalan pintas. Adanya peluang dan meningkatnya tekanan, sebagian mahasiswa cenderung memilih melakukan tindakan tidak etis yang menyebabkan tingkat kecurangan meningkat.

Kedua adalah ‘Tingkat Kecurangan Mahasiswa’ dengan ‘Kompetensi Lulusan’. Meningkatnya kecurangan akademik mengakibatkan proses belajar tidak autentik

serta keterampilan konseptual tidak dapat terbentuk dengan baik. Akibat dari hal ini adalah kompetensi lulusan menurun dikarenakan IPK tidak serta merta merepresentasikan kemampuan riil dari mahasiswa.

Dilanjutkan dengan interaksi antara elemen ‘Kompetensi Lulusan’ dengan ‘Motivasi Mahasiswa Mendapatkan IPK terbaik’. Menurunnya kompetensi lulusan berpengaruh terhadap motivasi belajar generasi berikutnya. Saat mahasiswa sadar bahwa IPK tinggi dapat diraih tanpa diiringi peningkatan kemampuan yang signifikan, maka nilai IPK kehilangan makna sebagai indikator prestasi. *Moral disengagement* akan muncul dan menurunkan motivasi intrinsik karena penilaian bahwa upaya belajar keras dipandang berbanding terbalik dengan hasil. Pola ini menguatkan *balancing loop* yang mengakibatkan sistem kehilangan insentif dalam memperbaiki kualitas belajar.

Selanjutnya ialah interaksi antara ‘Motivasi Mahasiswa mendapatkan IPK Terbaik’ dengan ‘Rata-rata IPK Mahasiswa’ yang membentuk pola *reinforcing feedback loop* dan memperkuat fenomena inflasi IPK di perguruan tinggi. Saat motivasi mahasiswa untuk meraih IPK terbaik mengalami peningkatan maka mahasiswa cenderung akan menyesuaikan strategi belajar dan interaksi akademik demi nilai tinggi. Meningkatnya motivasi akan memicu peningkatan rata-rata IPK secara agregat, meskipun akan muncul *delay* karena proses penilaian dan kebijakan akademik. Kenaikan IPK ini justru dapat kembali memperkuat motivasi kolektif

mahasiswa untuk berfokus hanya pada nilai tinggi yang tidak diiringi dengan peningkatan kompetensi.

Beralih pada interaksi antara ‘Rata-rata IPK Mahasiswa’ dengan ‘Ambang Batas IPK untuk Kelulusan’, interaksi ditekankan pada usaha lembaga pendidikan atau penerima kerja untuk menyelaraskan tren prestasi akademik yang dilandasi kenaikan rata-rata IPK mahasiswa. Penyesuaian ini tidak terjadi secara instan, namun mengalami *delay* karena kebijakan akademik dan evaluasi kurikulum ditinjau secara periodik. Institusi terkait akan menafsirkan bahwa meningkatnya rata-rata IPK mahasiswa adalah bukti keberhasilan sistem pembelajaran, padahal bisa jadi itu adalah akibat dari inflasi nilai. Hal ini mengakibatkan ambang batas IPK secara bertahap meningkat tanpa mempertimbangkan kompetensi nyata mahasiswa. Kondisi yang memperkuat siklus inflasi IPK karena standar kelulusan didasari pada angka semata.

Terakhir, pola hubungan antara ‘Ambang Batas IPK’ dengan ‘Motivasi Mahasiswa Mendapatkan IPK Terbaik’, peningkatan ambang batas IPK untuk kelulusan, pekerjaan, atau beasiswa secara langsung meningkatkan motivasi mahasiswa untuk memperoleh IPK setinggi mungkin. Sebagai filter sistemik, hal ini akan semakin mendorong mahasiswa untuk berkompetisi lebih keras demi mencapai angka yang dianggap aman atau prestisius. Hal ini kembali menguatkan bahwa orientasi semakin kuat pada nilai bukan penguasaan kompetensi dan membentuk *reinforcing feedback loop*.

*Causal loop diagram* pada fenomena inflasi IPK terhadap kesenjangan kompetensi

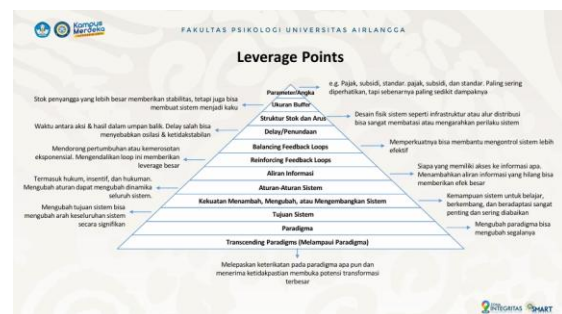
akademik menunjukkan gambaran hubungan yang dinamis. Dalam kerangka *system thinking*, dinamika ini dapat diuraikan pada tiga *system traps* utama yang diidentifikasi melalui teori Meadows (2009) yaitu *seeking the wrong goals*, *shifting the burden*, dan *drift to low performance*. *Seeking the wrong goal* menitikberatkan pada orientasi lembaga pada angka IPK sebagai simbol reputasi. Hal ini secara tidak langsung menjadi indikator yang membuat dorongan untuk mengejar simbol kesuksesan (angka) semakin tinggi dibanding mempersiapkan kompetensi mahasiswa. Akibatnya, IPK tidak menjadi refleksi valid atas kemampuan, namun alat simbolik untuk mempertahankan reputasi eksternal institusi.

Selanjutnya adalah *shifting the burden* yaitu solusi jangka pendek yang berfungsi menahan tekanan sistem. Tuntutan akreditasi, target kelulusan yang menjadi tekanan dari lembaga ke dosen seringkali memunculkan ‘jalan pintas’ untuk menstabilkan sistem namun hanya jangka pendek. Pelonggaran standar penilaian, memberi nilai remedial tanpa perbaikan kompetensi, atau menurunkan standar kesulitan ujian adalah praktik-praktik yang dipilih dalam *system traps* ini. Jika terus dibiarkan, maka sistem yang mengandalkan solusi jangka pendek akan kehilangan kemampuan adaptifnya dan akan semakin sulit diperbaiki.

*Drift to low performance* terjadi pada saat sistem terus menurunkan standar akademik sebagai adaptasi sistemik untuk menyesuaikan diri dengan ekspektasi baru yang lebih rendah. Seperti tergambar pada diagram di atas antara kompetensi lulusan dengan rata-rata IPK

mahasiswa menunjukkan adanya *delay* yang menandakan bahwa meskipun kompetensi menurun, nilai cenderung terus meningkat. Lambat laun, standar ‘mahasiswa berprestasi’ dapat bergeser IPK tinggi adalah hal yang biasa, bukan indikator keunggulan. Hal ini dapat menurunkan *sense of challenge* dalam proses belajar. *System trap* ini sangat berbahaya karena sulit disadari dan masing-masing aktor pada sistem merasa bahwa perubahan yang terjadi bersifat ‘wajar’, padahal sistem perlahan-lahan kehilangan arah dan standar kualitas akademik.

Menurut Meadows (2009), *leverage points* adalah titik-titik dalam suatu sistem yang dapat memberikan dampak perubahan besar meskipun hanya dilakukan intervensi kecil. Dalam konteks sistem inflasi IPK di Perguruan Tinggi Negeri (PTN) hasil analisis menunjukkan adanya empat *leverage points* utama yang dapat menjadi tumpuan perubahan menurut levelnya pada (1) *leadership level* yaitu paradigma dan tujuan sistem, (2) *strategic level* yaitu *reinforcing feedback loop* dan (3) *technical level* yaitu *buffer*.



**Gambar 1. Leverage Points** (Ardi, 2025)

Pada tingkat *leadership level*, *leverage point* berfokus pada elemen mendasar yang menentukan arah dan makna sistem secara keseluruhan. Dua komponen utama pada level

ini adalah paradigma dan tujuan sistem. Paradigma menggambarkan pola pikir kolektif yang mengarahkan seluruh perilaku dalam sistem. Dalam konteks perguruan tinggi, paradigma lama yang menempatkan nilai IPK dan peringkat universitas sebagai tolak ukur utama keberhasilan akademik telah membentuk budaya kompetitif yang tidak sehat dan sempit. Paradigma ini menyebabkan mahasiswa, dosen dan institusi lebih berorientasi pada hasil kuantitatif dibandingkan kualitas pembelajaran yang sebenarnya. Fenomena tersebut sejalan dengan *Goodhart's Law*, yaitu ketika suatu ukuran dijadikan target maka ukuran tersebut kehilangan maknanya.

Oleh karena itu, dibutuhkan perluasan paradigma yang tidak hanya berfokus pada matriks namun berfokus pada penilaian lain yang juga harus di tonjolkan seperti yang tertuang pada Akreditasi Perguruan Tinggi 4.0. Keberhasilan akademik tidak hanya diukur dari IPK tetapi juga dari pengembangan *soft skills*, *critical thinking*, etika dan kontribusi sosial mahasiswa. Perluasan paradigma ini dapat dimulai melalui ruang diskusi lintas civitas akademika, perluasan kurikulum berbasis *Mental Model and Design Thinking* serta penempatan aktor-aktor dengan pola pikir terbuka di posisi strategis kampus.

Selain paradigma pada *leadership level*, adalah tujuan sistem. Tujuan merupakan pengarah utama perilaku sistem. Saat ini, banyak PTN mengalami distorsi tujuan (*seeking the wrong goals*) dengan menitikberatkan capaian IPK dan akreditasi semata. Akibatnya, aspek-aspek non-akademik seperti etika, kerjasama dan integritas menjadi

terpinggirkan. Untuk mengembalikan tujuan sistem pada hakikatnya diperlukan redefinisi indikator kelulusan. Evaluasi keberhasilan mahasiswa sebaiknya mencakup *tracer study*, *employability skills*, portofolio proyek dan kontribusi sosial. Upaya ini perlu diintegrasikan ke dalam visi dan misi universitas serta perencanaan strategis agar tujuan pendidikan lebih berorientasi pada pembentukan cendekiawan yang berintegritas dan berdaya guna tidak hanya sekedar ber-IPK tinggi.

Pada *strategic level*, intervensi diarahkan pada mekanisme umpan balik yang mengatur perilaku sistem. Salah satu titik penting adalah *reinforcing feedback loop* yakni siklus penguatan yang dapat memperkuat baik perilaku positif maupun negatif dalam sistem. Dalam konteks Inflasi IPK, *reinforcing loop* negatif terlihat dari meningkatnya praktik penggunaan jasa joki tugas dan skripsi. Fenomena ini memperkuat budaya instan dan menurunkan integritas akademik karena sistem belum memiliki mekanisme *balancing feedback* yang kuat untuk menahannya. Strategi intervensi yang dapat diterapkan adalah dengan memperkuat aturan dan penegakan sanksi terhadap pelanggaran akademik secara konsisten dan transparan. Selain itu, perlu dilakukan edukasi kepada mahasiswa mengenai integritas akademik serta pelatihan bagi dosen untuk mengenali indikasi penggunaan jasa joki. Intervensi ini bertujuan untuk menciptakan keseimbangan antara penguatan perilaku positif dan penekanan terhadap perilaku negatif di dalam sistem.

Tahapan terakhir adalah *technical*

*level*, yang berhubungan dengan struktur fisik atau mekanisme penunjang sistem. Salah satu *leverage point* pada level ini adalah *buffer* yaitu ukuran penyangga yang berfungsi menjaga stabilitas sistem terhadap perubahan atau gangguan mendadak. Dalam konteks inflasi IPK, *buffer* ini dapat berupa portofolio akademik yang berisi proyek, refleksi diri atau hasil karya inovatif mahasiswa. Dengan adanya *buffer*, mahasiswa yang tidak unggul secara angka tetap memiliki kesempatan untuk menampilkan kemampuan riilnya. Penerapan *buffer* ini memerlukan intervensi teknis berupa pelatihan penulisan portofolio bagi mahasiswa. Hal ini penting, karena tidak semua mahasiswa memahami konsep, bentuk dan fungsi portofolio sebagai bagian dari evaluasi akademik. Pelatihan tersebut dapat membantu mahasiswa menyusun portofolio yang mencerminkan proses belajar, pencapaian keterampilan dan nilai-nilai profesionalisme secara utuh. Desain *buffer* harus dijaga agar tetap proporsional dengan cukup fleksibel untuk menampung variasi kemampuan mahasiswa namun tidak terlalu longgar hingga menurunkan standar mutu akademik.

Secara keseluruhan, tiga tahapan *leverage points* yaitu *leadership level*, *strategic level* dan *technical level* menunjukkan bahwa perubahan sistemik dalam fenomena Inflasi IPK harus dilakukan secara berlapis. Perubahan pada *leadership level* (paradigma dan tujuan sistem) memberikan arah baru bagi sistem, *strategic level* (*reinforcing feedback loop*) mengontrol dinamika perilaku sistem dan *technical level* (*buffer*) menyediakan struktur pendukung agar sistem tetap stabil dan adaptif.

Pendekatan ini menegaskan bahwa penyelesaian masalah Inflasi IPK tidak terhenti hanya dengan perubahan kebijakan administratif namun membutuhkan juga transformasi nilai, arah dan mekanisme sistem secara holistik agar pendidikan tinggi kembali berfokus pada kualitas bukan semata kuantitas dalam melahirkan cendekiawan dan sumber daya manusia terbaik.

## SIMPULAN

Inflasi IPK dipandang sebagai fenomena sistemik yang tercipta dari interaksi antara beragam faktor dalam ekosistem akademik perguruan tinggi seperti kebijakan institusional, tekanan akreditasi, hingga orientasi dunia kerja. Perguruan tinggi yang bergantung secara berlebihan pada indikator kuantitatif, seperti rata-rata IPK dan tingkat kelulusan, akan mendorong terbentuknya budaya penilaian yang lebih berfokus pada matrik dibandingkan kompetensi riil. Dalam konteks ini, IPK tidak hanya menjadi anomali statistik, tetapi juga cerminan dari distorsi sistemik yang memposisikan metrik sebagai satu-satunya tolak ukur tanpa jaminan mutu dan integritas akademik.

Oleh karena itu, upaya mengatasi fenomena ini membutuhkan pendekatan sistemik, bukan hanya kebijakan parsial. Berikut beberapa rekomendasi yang dapat dijadikan opsi sebagai langkah sistematis dengan melibatkan berbagai lapisan dalam tata kelola pendidikan tinggi. Pertama, reformasi sistem evaluasi berbasis *authentic assessment* yang menilai kemampuan mahasiswa secara

komprehensif dan kontekstual. Kedua, transparansi proses penilaian dan akuntabilitas dosen perlu diperkuat agar keadilan akademik tetap terjaga. Ketiga, pembinaan budaya akademik berorientasi pada integritas bukan simbol prestasi agar IPK kembali berfungsi sebagai indikator yang kredibel dalam mencerminkan capaian akademik, baik secara metrik maupun kualitas.

## DISKUSI

Studi ini membahas fenomena inflasi IPK sebagai gejala sistemik yang berakibat pada ketidakseimbangan sistem penilaian di pendidikan tinggi. Berdasarkan teori acuan dalam artikel ini ditunjukkan bahwa adanya pelanggaran dua dimensi keadilan yaitu keadilan distributif dan keadilan prosedural. Secara konteks keadilan distributif, nilai IPK saat ini sering kali tidak mencerminkan usaha dan integritas mahasiswa. Pengabaian terhadap cara-cara instan seperti jasa joki dan penggunaan AI dengan tidak bijak menjadikan perolehan nilai tidak diiringi kompetensi sepadan. Hal ini menimbulkan ketimpangan bagi mahasiswa yang berintegritas.

Sementara itu, pelanggaran terhadap keadilan prosedural bisa nampak dari penilaian yang kurang transparan dan inkonsisten. Kondisi yang menciptakan *shifting the burden* yaitu kondisi pelanggaran penilaian untuk menghindari konflik atau tekanan akreditasi membuat mahasiswa terdorong hanya mengejar nilai tinggi (*performance-oriented goals*) dibanding peningkatan kompetensi (*mastery-oriented goals*).

Fenomena di atas berdampak langsung pada menurunnya motivasi intrinsik mahasiswa terhadap validitas IPK. Inflasi IPK juga berimplikasi pada penurunan kualitas sumber daya manusia karena lulusan tidak sepenuhnya siap menghadapi tuntutan kerja dan kurang mampu menunjukkan kemampuan dalam *critical thinking*, kolaboratif, serta adaptif. Sejalan dengan temuan Darwis (2022) dan Setyawati dkk. (2020) inkonsistensi standar penilaian antara program studi dapat memperlebar kesenjangan mutu akademik di Indonesia.

Secara kebijakan, hasil penulisan ini merefleksikan perlunya penguatan kembali standar akademik dalam kerangka Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM). Perlunya pengawasan yang ketat meskipun perguruan tinggi diberikan kebebasan menentukan kurikulumnya, namun harus dipastikan bahwa tidak mengarah pada pelanggaran standar nilai. Institusi perguruan tinggi perlu menekankan asesmen yang berbasis kompetensi, portofolio, dan *micro-credentials* yang terukur.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada penggunaan data sekunder yang tidak dapat mencakup seluruh konteks institusi pendidikan tinggi di Indonesia. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas kajian melalui wawancara atau data primer lainnya untuk mengidentifikasi persepsi dari masing-masing aktor yang terlibat.

Saran penelitian diarahkan pada penguatan sistem evaluasi akademik yang menyeimbangkan keadilan distributif dan prosedural, pemberian pelatihan anti-kecurangan bagi mahasiswa maupun dosen,

serta penerapan asesmen autentik agar IPK kembali merefleksikan kompetensi riil mahasiswa.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Dr. Rahkman Ardi, M.Psych dan Dr. Sami'an, M.Psi., Psikolog sebagai dosen pengampu mata kuliah Mental Model dan Design Thinking yang telah mengarahkan dan membimbing kami dalam melakukan analisis fenomena 'Inflasi IPK'.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ardi, R. (2025, September 9). *Materi 7. Leverage Points dan Refleksi Berpikir Sistemik*.
- Chowdhury, F. (2018). Grade Inflation: Causes, Consequences and Cure. *Journal of Education and Learning*, 7(6), 86. <https://doi.org/10.5539/jel.v7n6p86>
- Darwis, D. (2022). Determinan Nilai Indeks Prestasi Akademik Mahasiswa Pendidikan Agama Islam. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 8(1), 94–106. <https://doi.org/10.35326/pencerah.v8i1.1878>
- Głowczewski, M., & Burdziej, S. (2023). (In)justice in academia: Procedural fairness, students' academic identification, and perceived legitimacy of university authorities. *Higher Education*, 86(1), 163–184. <https://doi.org/10.1007/s10734-022-00907-8>
- Hoffmann, J., Mai, C., Hu, B., & Buettner, R. (2025). A Systematic Literature Review on System Dynamics. *IEEE Access*, 13, 88871–88887. <https://doi.org/10.1109/ACCESS.2025.3571620>
- IDNTimes. (2025, July 7). *Tren IPK Tinggi di Kampus Indonesia, Riil atau "Inflasi Akademik"?* <https://jatim.idntimes.com/news/jawa-timur/ipk-tinggi-kompetensi-riil-tantangan-pendidikan-tinggi-era-digital-00-hc4tp-2nnsqm>
- Kolligs, J., & Thomas, L. D. (2023). On the Viability of Diagrams and Drawings as System Requirements. *Systems*, 11(4), 176. <https://doi.org/10.3390/systems11040176>
- Kompas. (2025, June 25). *Ramai soal Inflasi IPK di Indonesia, Apa Penyebabnya?* <https://www.kompas.com/tren/read/2025/06/25/133000165/ramai-soal-inflasi-ipk-di-indonesia-apa-penyebabnya-?page=all>
- Kumparan. (2025a, June 21). *Tingginya Rata-rata IPK Sarjana di Indonesia: Tiap Tahun Makin Melesat*. [https://kumparan.com/kumparannews/tingginya-rata-rata-ipk-sarjana-di-indonesia-tiap-tahun-makin-melesat-25I5dtGj9bd?utm\\_source=](https://kumparan.com/kumparannews/tingginya-rata-rata-ipk-sarjana-di-indonesia-tiap-tahun-makin-melesat-25I5dtGj9bd?utm_source=)
- Kumparan. (2025b, July 15). *Marak IPK Sempurna Mahasiswa, Pakar: Belum Tentu Siap Hadapi Dunia Kerja*. <https://kumparan.com/beritaanaksurabaya/marak-ipk-sempurna-mahasiswa-pakar-belum-tentu-siap-hadapi-dunia->

- kerja-25SdOG0o3YU/full
- Meadows, D. H. (2009). *Thinking in systems: A primer*. Earthscan.
- Setyawati, D. U., Korida, B. D., & Febrilia, B. R. A. (2020). Analisis Regresi Logistik Ordinal Faktor-Faktor yang Mempengaruhi IPK Mahasiswa. *Jurnal Varian*, 3(2), 65–72. <https://doi.org/10.30812/varian.v3i2.615>
- Tirto.id. (2025, June 30). *Fenomena Inflasi IPK dan Meritokrasi Semu di Perguruan Tinggi*. <https://tirto.id/fenomena-inflasi-ipk-dan-meritokrasi-semu-di-perguruan-tinggi-hdxK>
- Van Beek, A., McCalman, J., & Saunders, V. (2025). Making Systems Thinking Accessible for Qualitative Researchers: A Primer on Systems Thinking and Introducing Inductive Systemic Analysis. *International Journal of*

*Qualitative Methods*, 24, 16094069251348546. <https://doi.org/10.1177/16094069251348546>